

Universitas
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan dividen merupakan sinyal dari manajemen kepada pasar bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik (Ross et al, 2010). Modigliani dan Miller juga berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah normal biasanya diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang (Brigham dan Houston, 2008).

Kebijakan dividen menjadi masalah yang menarik untuk dikaji karena kebijakan ini akan memenuhi harapan investor terhadap dividen, namun disisi lain tidak harus menghambat pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi dividen yang dibagikan akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi sehingga menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan selanjutnya akan menurunkan harga saham (Sartono, 2001:281). Tujuan investor melakukan investasi saham adalah memperoleh keuntungan dari selisih harga saham pada saat membeli dan saat menjual (*Capital Gain*) dan juga keuntungan yang diperoleh investor dari pembagian dividen (*Dividen Yield*) . (Sutrisno, 2012). Dividen adalah keuntungan yang didapat dari kegiatan usaha pada periode tertentu. Hal ini terjadi jika pada suatu periode tertentu perusahaan tersebut mendapat keuntungan dari kegiatan

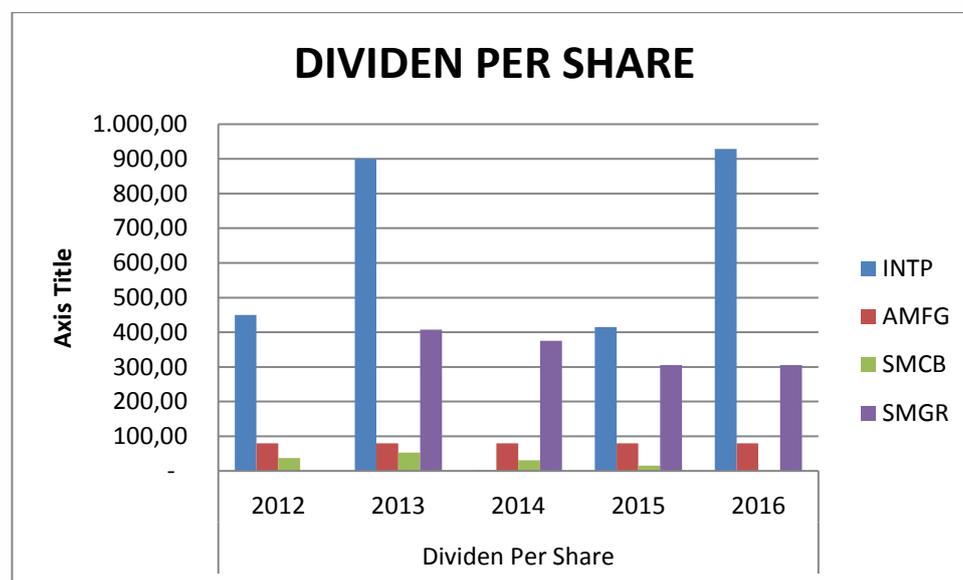
usahanya dan berdasarkan kesepakatan bersama. Palepo, Healy dan Bernard (2004) mendefinisikan dividen sebagai cara perusahaan untuk memberikan imbal balik kepada pemegang saham dari kelebihan kas atas kegiatan operasional dan investasi. Besarnya dividen tergantung besarnya keuntungan dan jumlah saham yang beredar dalam masyarakat. Pemegang saham selalu berharap untuk mendapatkan dividen dalam jumlah besar atau minimal relatif stabil dari tahun ke tahun.

Kebijakan dividen suatu pengambilan keputusan yang sangat penting untuk menentukan apakah laba seluruhnya itu dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembelanjaan investasi dimasa yang akan datang. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu pendanaan yang sangat penting bagi pertumbuhan perusahaan dan dividen keuntungan yang diharapkan pemegang saham. maka dari itu manajer perusahaan harus memutuskan dengan seksama kebijakan dividen yang akan diterapkan agar perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan karena kebijakan dividen itu tersebut dapat menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham dan berapa banyak pula keuntungan yang akan diperoleh perusahaan sebagai laba ditahan.

Keputusan mengenai dividen payout ratio adalah keputusan yang menyangkut bagaimana cara dan dalam bentuk apa dividen dibayarkan kepada pemegang saham. *Dividen payout ratio* merupakan indikasi atas prosentasi jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2003) Dividen payout ratio (DPR)

ini ditentukan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham setiap tahun , penentuan DPR berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak.

Berikut ini adalah grafik pada sektor Industri dasar dan kimia mengenai naik turunnya pembayaran dividen per lembar saham nya .



Sumber: Laporan keuangan (www.idx.com), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.1. Grafik Dividen Per Share Pada Beberapa Perusahaan industri dasar dan kimia Periode Tahun 2012-2016.

Berdasarkan gambar grafik 1.1 menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir pada perusahaan Industri dasar dan kimia , antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 tersebut membagikan dividen dengan jumlah yang naik turun Hal ini dapat di lihat dari INTP pada tahun 2012 membagikan dividen tunai sebesar Rp. 450,- kemudian tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.900,- pada tahun 2014 mengalami penurunan drastis pembagian dividen menjadi Rp.

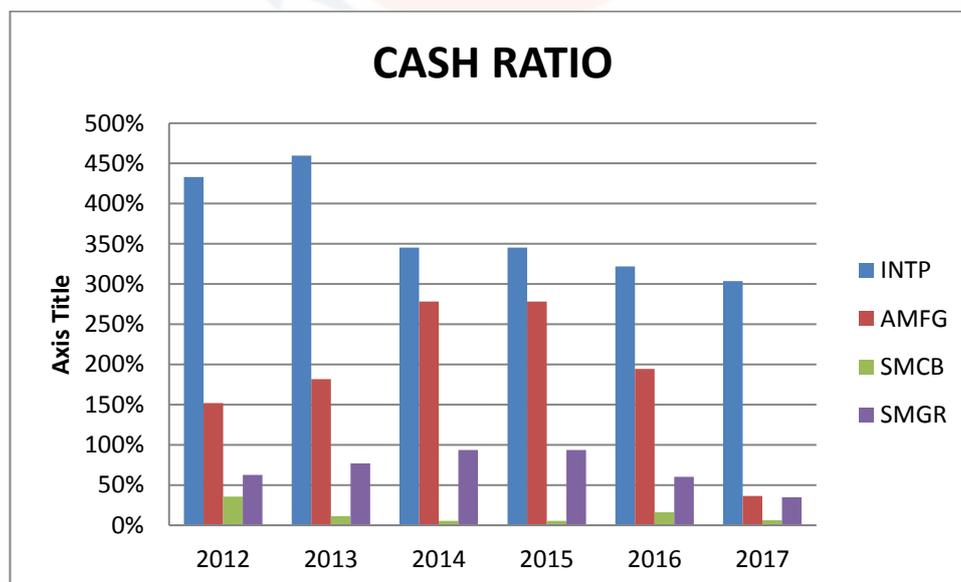
1.35,- tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi Rp. 415, dan ditahun 2016 Mengalami kenaikan yang cukup tinggi Rp. 929- . Di antara ke empat emiten di atas INTP yang membagikan dividen tunai paling besar dan cenderung meningkat tiap tahunnya selama 5 tahun .

Tercatat dalam tahun 2016 empat bank BUMN menyalurkan total dividen mencapai Rp 21,06 triliun atau meningkat 25,58% secara *year on year* (yoy) dibandingkan dividen tahun 2015 sebesar Rp. 16,77 triliun. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menyerahkan *pay out ratio* terbesar ke pemegang saham. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bank berkode emiten BMRI ini menyetujui pembagian dividen Rp 6,21 triliun. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pun sebelumnya telah mengumumkan pembagian 40% laba bersih tahun lalu sebagai dividen. Total pembayaran bank berkode emiten BBRI ini mencapai Rp 10,37 triliun dari total perolehan laba tahun lalu yang sebesar Rp 26,19 triliun. Total dividen yang diberikan oleh BRI menjadi yang terbesar dari seluruh dividen bank pelat merah. Sementara PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) menyetujui pembagian dividen Rp 3,96 triliun . Adapun, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memutuskan untuk membagikan *pay out ratio* dividen sebanyak 20% dari total laba bersih tahun 2016 atau sebesar Rp 523,78 miliar.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantara lain adalah Cash ratio, Debt to asset ratio, Growth, Ukuran perusahaan.

Rasio yang pertama akan dijelaskan adalah cash ratio yaitu rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan

dengan hutang lancar. rasio ini akan mengidentifikasi sejauh mana dana (kas atau setara kas) yang tersedia untuk melunasi hutang lancar atau hutang jangka pendeknya sehingga berpengaruh baik terhadap Dividen payout ratio . maka hal itu dapat dikatakan semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan membayarkan dividen . calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas perusahaan seberapa besar perusahaan akan membayar kewajiban hutang jangka pendeknya . Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena Likuiditas merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen agar dalam menetapkan kebijakannya tidak salah mengambil keputusan pendanaan perusahaan. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan, maka semakin besar kemampuan untuk membayar dividen. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan salah satunya dapat diukur dengan *Cash Ratio* (CR).



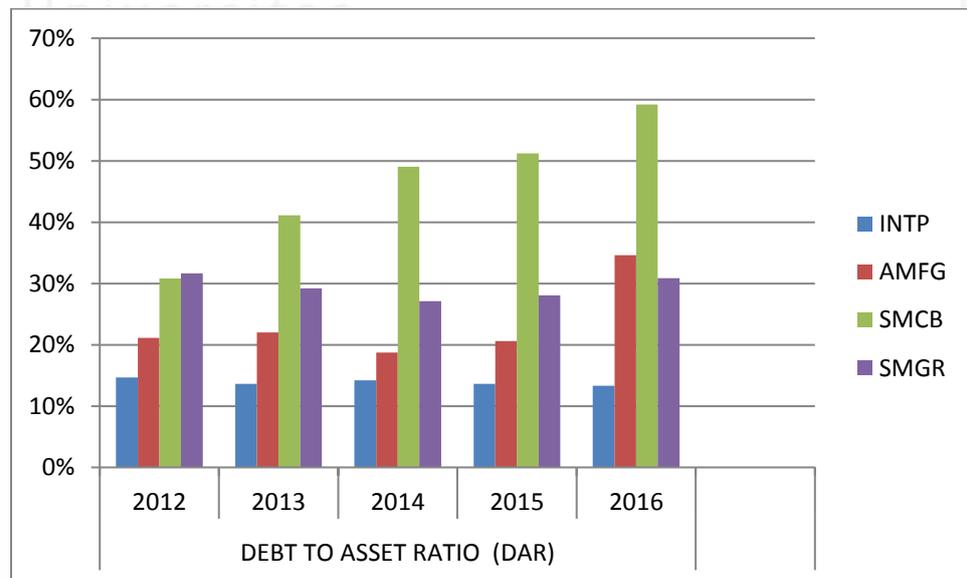
Sumber: Laporan keuangan (www.idx.com), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.2. Grafik Cash Ratio (CR) Pada Beberapa Perusahaan Industri dasar dan kimia Periode Tahun 2012-2016.

Berdasarkan gambar grafik 1.2 menggambarkan nilai *cash ratio* yang fluktuatif di setiap tahunnya (2012-2016) yang menunjukkan setiap perusahaan mengalami ketidakstabilan atas ketersediaan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakstabilan ini berakibat tidak baik karena akan berdampak pada ketidakstabilan pembayaran dividen mengingat bahwa dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarya (2013) menunjukkan bahwa likuiditas dengan proksi *Cash Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy dan Padjirih (2003) serta Dina (2014) menyimpulkan bahwa variabel likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena jika posisi likuiditas perusahaan kuat maka kemampuan perusahaan membayar dividen adalah besar.

Penelitian mengenai Kebijakan Dividen dengan menggunakan variabel yang sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Likuiditas diukur dengan *cash ratio* (CR). Hasil penelitian Anjar Wibisono (2010) menyatakan bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*, artinya jika *cash ratio* meningkat maka *Dividend Payout Ratio* akan menurun. Dan Mehta (2012), likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarya (2013) dan Gede Rian Aditya Pramana & I Made Sukartha (2015) juga menunjukkan bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Rasio kedua yang akan dijelaskan adalah *debt to asset ratio* adalah salah satu rasio untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas perusahaan adalah tingkat kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang jika suatu perusahaan sudah bisa dikatakan solvable berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan untuk membayar hutang-hutangnya. Jika rasio hutang tinggi akan mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Jika dilihat dari sisi kreditor maka ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban (menurut darsono). Jika dari pihak pemegang saham rasio yang tinggi mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya mengurangi pembayaran dividen karena perusahaan lebih memilih membayar bunga dibandingkan dividen. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan



Sumber: Laporan keuangan (www.idx.com), Data Diolah Peneliti, 2017

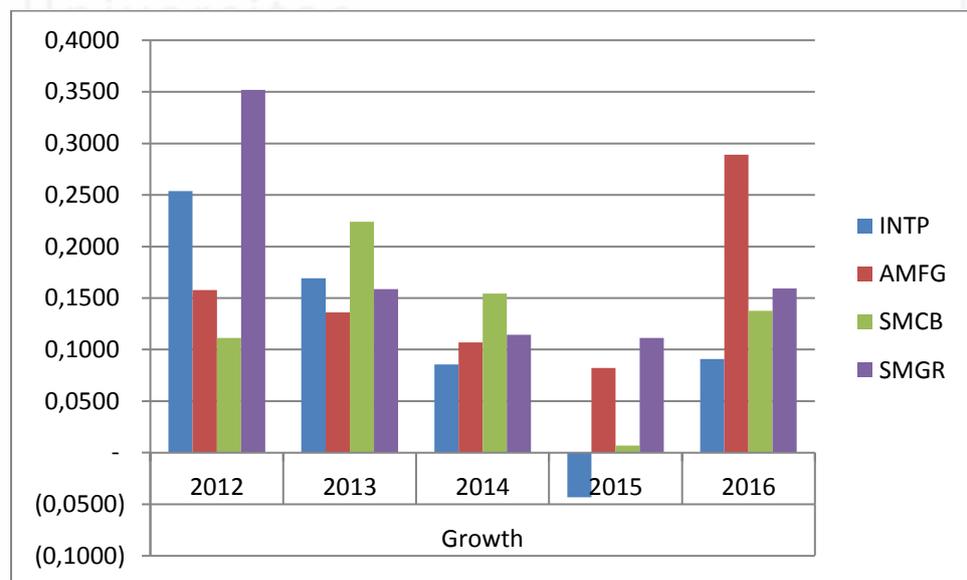
Gambar 1.3. Grafik Debt To Asset Ratio (DAR) Pada Beberapa Perusahaan industri dasar dan kimia Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.3 menunjukkan pada tahun 2012-2016 . menunjukkan rata-rata dari setiap perusahaan mengalami ketidakstabilan DAR . DAR yang meningkat di karenakan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar nilai DAR dapat terindikasi semakin besar jumlah asset yang dibiayai oleh utang, semakin kecil jumlah asset yang dibiayai oleh modal, semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang dan semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan.

Leverage diukur dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR). Gede Rian Aditya Pramana & I Made Sukartha (2015) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Dividen Payout Ratio* dan peneliti Wiwin Siswantini (2014) menunjukan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividen payout ratio*. karena

Perusahaan dengan leverage yang tinggi akan memiliki pembayaran dividen yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh perjanjian hutang perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan Hadiano dan Herlina (2010) dan Safina Syabani (2012) menemukan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, walaupun tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Rasio ketiga yang akan diungkapkan adalah Pertumbuhan aset. Dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan aset, dimana aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin besar aset perusahaan maka semakin besar hasil operasional. Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen (Tampubolon 2005). Semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan, semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan akan lebih senang untuk menahan labanya dari pada membayarkannya sebagai dividen kepada pemegang saham.

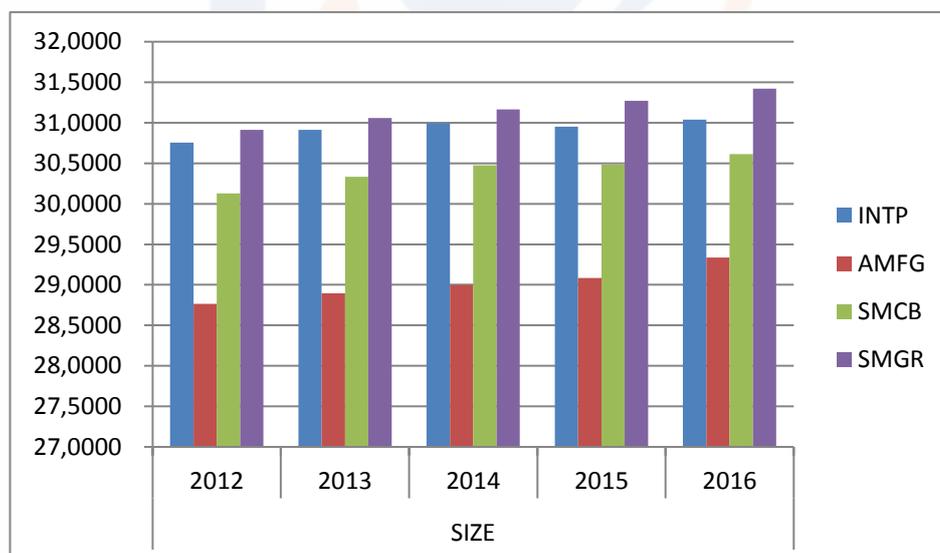


Sumber: Laporan keuangan (www.idx.com), Data Diolah Peneliti, 2017
Gambar 1.4. Grafik Pertumbuhan asset Pada Beberapa Perusahaan Industri dasar dan kimia Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.4 menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami peningkatan dalam pertumbuhan perusahaan PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) pada tahun 2012 mencapai 0.15, tahun 2013 s/d 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2016 mengalami peningkatan 0.28. dalam hal ini pertumbuhan asset menunjukkan rata rata perusahaan mengalami kenaikan yang berarti semakin besar growth suatu perusahaan semakin kecil tingkat pembayaran dividen perusahaan tersebut. Growth Merupakan pertumbuhan perusahaan menurut prasetyo (2011) dalam Nuraeni (2013) menyatakan bahwa growth (pertumbuhan) perusahaan dapat dilihat dari sisi penjualan, asset maupun laba bersih perusahaan. Growth berpengaruh negative terhadap pembayaran dividen (Aloysius steven, 2013). Menurut penelitian terdahulu suharli (2007) Kesempatan pertumbuhan yang tinggi berarti memiliki banyak kesempatan, sehingga dana yang seharusnya dapat

digunakan untuk membayarkan dividen akan digunakan untuk pembelian investasi yang menguntungkan.

Rasio yang keempat akan dijelaskan adalah Ukuran perusahaan. ukuran perusahaan merupakan indikator kinerja suatu perusahaan bagi para investor. Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari besarnya asset yang dimiliki ketika perusahaan memiliki total asset yang besar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar dengan kinerja yang berkembang (Naskah publikasi, 2015). Perusahaan yang besar akan lebih mudah mengakses pasar modal sehingga akses ke pasar lebih baik akan mempengaruhi besarnya pembagian dividen kepada pemegang saham. Berikut grafik ukuran perusahaan “



Sumber: Laporan keuangan (www.idx.com), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.5. Grafik Ukuran perusahaan Pada Beberapa Perusahaan Industri dasar dan kimia Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.5 rata-rata menunjukkan peningkatan . perputaran asset selama 5 tahun (2012-2016) . di lihat dari emiten AMFG,SMCB & SMGR mengalami peningkatan tiap tahun nya sedangkan INTP pada tahun 2012 s/d 2014 mengalami peningkatan tetapi ditahun 2015 mengalamin penurunan 30.48 dan ditahun 2016 mengalami peningkatan 30.61 .

Peningkatan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Deviden payout ratio. Menurut hasil penelitian febrianti (2014) dimana perubahan nilai *size* suatu perusahaan tidak akan memberikan kontribusi terhadap perubahan kebijakan dividen perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan alat untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Hasil penelitian sutoyo,prasetio, dan kusumaningrum(2011), Swastyastu,yuniarta dan atmadja (2014), mahaputra dan wirawati (2014), Kriscahyadi (2013) yang memberikan konfirmasu empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan komrattanapanya dan suntrauk (2013), Malik, dkk (2013) yang memberikan konfirmasi empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*.

Ukuran perusahaan Merupakan indicator sebuah perusahaan bagi para investor. Menurut hasil penelitian febrianti (2014) dimana perubahan nilai *size* suatu perusahaan tidak akan memberikan kontribusi terhadap perubahan kebijakan dividen perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan alat untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Hasil penelitian sutoyo,prasetio, dan kusumaningrum(2011), Swastyastu,yuniarta dan atmadja (2014), mahaputra dan

wirawati (2014), Kriscahyadi (2013) yang memberikan konfirmasi empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan komrattanapanya dan suntrauk (2013), Malik, dkk (2013) yang memberikan konfirmasi empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*.

Kebijakan dividen pada dasarnya adalah penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham . proporsi laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen biasanya dipresentasikan dalam *dividen pay out ratio* (DPR) . *dividen pay out ratio* inilah yang menentukan besarnya dividen per lembar saham (*dividen per share*). Apabila dividen yang dibayarkan tinggi maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi, atau sebaliknya jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham menjadi rendah. Oleh karena itu dengan dividen yang besar maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas menarik minat peneliti untuk mengangkat judul yang berhubungan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang berfokus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia . Penelitian ini menggunakan sektor industri dasar dan kimia karena perusahaan sektor industri dasar dan kimia sangat membantu dalam hal pembangunan yang ada di Indonesia misalnya dalam sektor semen, keramik, perselen kayu untuk menunjang proses pembangunan, tanpa hal ini pembangunan yang ada di Indonesia tidak berjalan lancar karena hal ini sangat berhubungan satu sama lain .

dengan banyaknya permintaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dengan mengharapkan mendapatkan keuntungan yang besar dari dividen yang di peroleh . namun dengan banyaknya permintaan atas kebutuhan pembangunan sehingga dapat meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang tinggi seharusnya perusahaan dapat membagikan dividen yang besar tapi berdasarkan fenomena yang ada pembagian dividen pada sektor ini mengalami fluktuatif .

Melihat hal tersebut penulis termotivasi untuk ikut meneliti dan membuktikan sendiri mengenai faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Terutama melakukan pengujian kembali berhubungan dengan variable independen dan dependen serta adanya *Research gap* dari penelitian- penelitian terdahulu maka, penelitian ini mengambil judul : “ **PENGARUH CASH RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN , DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP DEVIDEN PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012 – 2016**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Melemahnya pertumbuhan di sektor Industri dasar dan kimia sehingga menyebabkan terjadi fluktuatif pembayaran dividen di beberapa emiten pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia .
2. Adanya fluktuasi nilai *Cash Ratio* yang di ukur dengan cara membagi kas dan setara kas dengan hutang lancar pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia .
3. Adanya fluktuasi nilai *Debt To Asset Ratio* yang di ukur dengan cara membagi total hutang dengan jumlah Asset pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia .
4. Adanya fluktuasi nilai Pertumbuhan Asset yang di ukur dengan cara total asset tahun berjalan dikurangi total asset tahun sebelumnya dibagi total asset tahun sebelumnya pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia .
5. Adanya fluktuasi nilai Ukuran perusahaan yang di ukur dengan cara membagi Total asset tahun sekarang sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia .

1.2.2. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini membatasi pada variable *Cash Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), Pertumbuhan Asset, Ukuran Perusahaan. Berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) .
2. Industri yang akan di teliti adalah industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .
3. Tahun yang akan di teliti adalah periode tahun 2012 – 2016 .

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah *Cash Ratio* (CR) , *Debt To Asset Ratio* (DAR) , *Growth* (Pertumbuhan), Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri Dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?
2. Apakah *Cash Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?
3. Apakah *Debt To Asset Ratio* (DaR) berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?
4. Apakah Pertumbuhan Asset berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?

5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Ratio (CR)* , *Debt To Asset Ratio (DAR)* , Pertumbuhan asset, Ukuran Perusahaan. Berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Cash Ratio (CR)* berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt Asset Ratio (DAR)* berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Asset berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?
5. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor Industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan informasi serta acuan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan di dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan referensi atau pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan Industri dasar dan kimia untuk meminimalisasi resiko yang mungkin akan terjadi .

3. Bagi Peneliti dan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas penelitian mengenai Pengaruh *Ratio* (CR) , *Debt To Asset Ratio* (DAR), Pertumbuhan Asset, Ukuran Perusahaan Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Industri dasar dan kimia sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya .